

## Pertobatan Ekologis<sup>1</sup> Dalam Bingkai Filosofi “Sangserekan Bane” Dan Pandemi Covid 19

**Teny Frans Manopo**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*basoni.tandilino@gmail.com*

**Abstract:** *Pandemic is a momentum that presents ecological reflection, forcing people to return to basic lessons about life and reflect on reconstructing new relations with the natural environment, which is closely related to the philosophy of “Sangserekan Bane” in the Toraja context. In the writer’s perspective, the community needs to get good and correct eco-theological education to help think comprehensively about an ecological dynamic that occurs. This is what the authors then see that it is necessary to get a proper explanation using a qualitative-descriptive historical model approach that aims to create an ecological conversion for society that can help restore the earth’s homiostatic status. The result is that through the philosophy of “Sangserekan Bane” it is realized that “lolo tau” (human), “lolo tananan” (plant) and “lolo patuan” (animal) have the same ontological status, because they are created from the same material, namely gold, so that they can help to form a synergy understanding, creation as a narrative narrative of creation in the book of Genesis.*

**Keywords:** *Pandemic, Ecology, Sangserekan Bane 'and Spirituality*

**Abstrak:** Pandemi adalah momentum yang menghadirkan refleksi ekologis, memaksa manusia untuk kembali kepada pelajaran dasar tentang hidup dan berefleksi untuk merekonstruksi relasi baru dengan alam sekitar, yang memiliki kaitan erat dengan filosofi “Sangserekan Bane” pada konteks Toraja. Dalam perspektif penulis masyarakat perlu mendapatkan pendidikan eko-teologi yang baik dan benar untuk membantu berfikir secara komprehensif akan sebuah dinamika ekologis yang terjadi. Hal inilah yang kemudian penulis lihat perlu mendapatkan penjelasan yang tepat dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif model historis yang bertujuan menciptakan pertobatan ekologis bagi masyarakat yang dapat membantu mengembalikan status homiostatik bumi. Hasilnya ialah melalui filosofi “Sangserekan Bane” disadari bahwa “lolo tau” (manusia), “lolo tananan” (tumbuhan) dan “lolo patuan” (hewan) memiliki status ontologis yang sama, sebab diciptakan dari bahan yang sama yakni emas, sehingga dapat membantu untuk membentuk sebuah sinergitas pemahaman antar ciptaan sebagaimana narasi penciptaan dalam kitab Kejadian.

**Kata Kunci:** Pandemi, Ekologi, Sangserekan Bane’ dan Spiritualitas

---

### Article History :

Received: 07-11-2020

Revised: 10-05-2021

Accepted: 21-06-2021

---

## 1. Pendahuluan

Berbicara tentang ekologi dalam konteks pandemi merupakan isu yang hangat diperbincangkan dan menarik untuk dikaji lebih lanjut, terlebih jika dikaitkan dengan

---

<sup>1</sup> Judul Pernah didiskusikan oleh ISKA dan Jesuit Insight dengan narasumber Rm.Andang L. Binawan SJ & Ayu Utami.

teologi. Diskusi tentang teologi dan ekologi mendapat banyak perhatian dipandang dari berbagai perspektif, baik dalam komunitas gereja ataupun komunitas agama-agama lainnya. Pandemi adalah momentum yang menghadirkan refleksi ekologis itu sendiri. Kehidupan seluruh semesta raya termasuk tanah air, telah dijerembabkan ke titik nadir oleh sebuah virus tak kasat mata. Dan pada saat yang sama mendorong setiap manusia untuk menelisik korelasi fundamental antara pandemi dengan ekologi serta apa yang harusnya digagas bersama demi melahirkan kembali bumi baru yang patut untuk merayakan kehidupan.

Kehadiran pandemi memaksa setiap manusia untuk kembali kepada pelajaran dasar tentang hidup yang sejak kecil telah di tanamkan oleh orang tua misalkan rajin mencuci tangan, bepergian ke luar rumah untuk hal yang bersifat *urgen*, dan mengejawantahkan prinsip keugaharian dalam hidup. Prinsip hidup yang berporos pada nilai ugahari adalah, menyadari bahwa rahmat Tuhan cukup sehingga mengajarkan manusia untuk hidup sederhana atau minimalis. Karena itu kita didorong untuk mengendalikan diri dan hidup sederhana dalam sikap kecukupan dan sedia berbagi dengan orang lain agar semua ikut merayakan kehidupan.<sup>2</sup>

Kesadaran yang bersifat ugahari nampaknya belum dimunculkan secara kolektif dalam kehidupan setiap hari. Hasrat manusia untuk menguasai alam dengan cara eksploitasi masih terus berlangsung demi membangun ketahanan ekonomi, manusia terinfeksi oleh virus globalisasi keserakahan yakni sebuah proses makin menduniannya roh keserakahan.<sup>3</sup> Namun pada sisi yang lain justru menjadi ancaman untuk semua ciptaan, bukan hanya kepada objek yang menyebabkan kerusakan tersebut yakni manusia. Jika sebuah pohon hanya dilihat dari aspek komersil dan konsumeristiknya maka untuk jutaan hewan di hutan, pohon menjadi rumah tempat tinggal mereka. Sehingga perilaku eksploitasi hutan oleh manusia secara tidak langsung juga mengeksploitasi kehidupan satwa liar yang ada di dalamnya, dan akhirnya manusia tampil sebagai penjajah bagi ciptaan lainnya.

Namun di awal tahun 2020, semenjak virus corona mewabah dan telah menelan korban jiwa, jutaan manusia diberbagai belahan dunia harus menyesuaikan diri dengan pembatasan sosial berskala besar yang berdampak pada banyaknya aktivitas vital manusia yang harus dikerjakan di rumah saja, seperti bekerja, beribadah, belajar, bermain, dan kegiatan sosial lainnya. Kondisi seperti ini mengharuskan manusia untuk mengelola kehidupan sesederhana mungkin, agar dapat menjamin keberlangsungan hidup dimasa pandemi. Momentum inilah yang kembali menghadirkan sebuah refleksi ekologis bagi setiap manusia, sebab alam mendapatkan waktu sejenak untuk bernafas

---

<sup>2</sup> Demianus Ice, Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka, Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 17.

<sup>3</sup> Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 52.

lega dari mobilisasi aktifitas manusia yang terus mengeksploitasi alam sekitar, sebab saat alam mulai terintervensi oleh tindakan manusia, maka alam akan memberikan responsnya. Dan saat ini manusia perlu melakukan permenungan yang mendalam dan kritis untuk menghasilkan sebuah tindakan konkrit yang mengedepankan aspek ekologis sebagai kesatuan dari eksistensi manusia itu sendiri.

Dalam kesadaran akan pentingnya hubungan manusia dengan alam sekitar, Paus Fransiskus menyuarakan tentang “ perawatan rumah kita bersama ” sebagai bahagian dari refleksi ekologis gereja untuk membentuk sebuah kesadaran tentang ekologi yang integral<sup>4</sup>. Hal itu akan mencegah manusia untuk memahami alam sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia itu sendiri atau hanya sebagai kerangka kehidupan. Manusia adalah bahagian dari alam, termasuk di dalamnya dan terjalin di dalamnya.

Sejalan dengan hal tersebut terdapat falsafah masyarakat Toraja yang juga menekankan pentingnya hubungan yang baik antar ciptaan lainnya yang dikenal dengan filosofi “*Sangserekan Bane’* ”. Bahwa sinergitas antara *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan) dan *lolo tananan* (tumbuhan) merupakan hal yang mutlak diwujudkan sebab berasal dari satu sumber yang sama dalam konsep mitologi dan kosmologi orang Toraja. Maka dari itu refleksi eco-teologis seperti ini tidak boleh berhenti pada tataran dialetika saja namun harus melahirkan sebuah pertobatan ekologis sebagai wujud perawatan rumah bersama.

Berdasarkan realitas tersebut, penulis menyusun tulisan sederhana ini guna memberikan edukasi yang benar dengan mengambil sudut pandang filosofi “*To Sangserekan Bane’*” yang akan semakin menguatkan argumentasi yang dibangun untuk mencapai sebuah pertobatan ekologis, sehingga muncul pertanyaan bagaimana membentuk sebuah pertobatan ekologis dalam bingkai filosofi sangserekan bane’ dan pandemi? Kemudian penulis akan menawarkan muatan Pendidikan yang terdapat dalam filosofi “*sangserekan bane’*” dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kekristenan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

## 2. Metode

Dalam mengembangkan analisis yang penulis paparkan di bahagian sebelumnya, maka tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>5</sup> Berkenaan dengan topik yang dibahas mengenai ekologi maka pendekatan yang dibangun ialah pendekatan historis, yang mengkaji berbagai pendapat dalam sejarah dan berusaha menggali relevansi dari berbagai tradisi yang berbeda. <sup>6</sup> Dalam hal ini penulis mencoba merelevansikan salah

---

<sup>4</sup> Ensiklik Laudato Si-Dokpen KWI, [www.dokpenkwi.org](http://www.dokpenkwi.org) (diakses Oktober 2020)

<sup>5</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h.2

<sup>6</sup> Tahan M. Cambah dan Meitha Sartika, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 210.

satu bentuk kebudayaan Toraja yang tertuang di dalam filosofi “ *Sangserekan Bane*” dengan persoalan global yang terjadi dan menjadi perbincangan di masa pandemi.

Dengan melihat hal tersebut adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk menciptakan sebuah pertobatan ekologis dalam bingkai filosofi “ *Sangserekan Bane*” sebagai bentuk kesadaran bersama untuk merawat Bumi sebagai rumah bersama. Untuk mendukung analisis dalam tulisan ini tentu dibutuhkan studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literasi yang mendukung seperti buku, jurnal serta artikel. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh adat guna mendapatkan data yang autentik mengenai esensi dari filosofi yang penulis maksudkan.

### 3. Pembahasan

#### 1. Korelasi Fundamental Ekologi dan Pandemi

Di dalam pergaulan internasional, seseorang harus menyampaikan ide atau gagasan-gagasan yang dapat membuktikan eksistensinya sebagai *global netizen*. Salah satu tata bahasa di dalam pergaulan internasional ialah berbicara tentang etika lingkungan. Mengapa isu lingkungan menjadi bahagian yang tak terpisahkan dari hal tersebut? Sebab seluruh manusia terhubung dengan satu dalil kunci yakni “*Only one Earth*”. Dan dalam konteks milenial masa kini, mereka yang tidak paham tentang *grammar earth ethics*<sup>7</sup> dianggap buta huruf terhadap pengetahuan, buta huruf terhadap masa depan dan buta huruf terhadap relasi baru di abad milenials saat ini. Sebab etika lingkungan menjadi *a new kind of grammar of environmental ethics*. Sehingga berbicara tentang ekologi di masa pandemi adalah sebuah keniscayaan.

Terdapat hal yang menarik saat memperjumpakan antara ekologi dan pandemi, sebab dalam khazanah *radical environmental ethics*, virus corona tidak dipandang sebagai sebuah senjata biologis layaknya informasi yang beredar di media massa ataupun dibalut dalam teori konspirasi. Namun virus corona justru dipandang sebagai anti bodi bumi untuk melawan virus antroposin, yang disebabkan oleh perilaku eksploitasi manusia terhadap alam, bahwa kerusakan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia, lebih besar dari kerusakan yang terjadi oleh kehendak alam itu sendiri.<sup>8</sup>

Korelasi tersebut dapat dilihat pada kasus ebola pertama sekitar tahun 1996 di Republik Gabon.<sup>9</sup> Saat masyarakat menengah ke bawah mulai merambah

---

<sup>7</sup> *Grammar earth ethics* atau etika tata bahasa bumi merupakan istilah yang digunakan penulis untuk menggambarkan urgensi dari pembahasan tentang ekologi itu sendiri. Ekologi telah menjadi sebuah tata bahasa dunia dalam pergaulan internasional, sehingga diskusi-diskusi tentang ekologi di masa sekarang ini dapat menciptakan kesadaran akan cinta lingkungan yang kolektif.

<sup>8</sup> Rolando Fuentes, Marzio Galeotti, Alessandro Lanza and Baltasar Manzano, *COVID-19 and Climate Change: A Tale of Two Global Problems (Sustainability and MDPI, 2020)*

<sup>9</sup> <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20140807152743-255-1252/kronologi-serangan-ebola-di-dunia> diakses pada tanggal 29 April 2021.

hutan karena tidak tersedianya bahan makanan pokok. Hingga suatu saat beberapa anak kecil menemukan seekor simpanse dan memakannya. Beberapa hari kemudian mereka meninggal dan pada saat itu juga muncul ebola yang pertama. Jadi bukan hewan yang mendekati pemukiman warga namun warga yang masuk ke dalam habitat hewan hutan dan mengintervensinya secara membabi buta. Dan hal ini membuktikan bahwa saat alam mulai diintervensi oleh manusia maka alam juga akan memberikan respon terhadapnya.

Jika ditarik logika lebih dalam lagi, pemikiran Marxisme dapat membantu kita memahami esensi persoalan yang sebenarnya, bahwa eksploitasi manusia terhadap alam adalah dampak dari eksploitasi manusia terhadap manusia lainnya.<sup>10</sup> Sehingga dalam kasus ebola pertama nampak bahwa perilaku merambah hutan oleh kaum menengah ke bawah tentu bukan tanpa sebab, namun sebagai dampak berkepanjangan dari kebijakan pemerintah yang tidak pro terhadap orang miskin.

Marx sudah sedari awal menempatkan posisi manusia yang berelasi dengan alam dalam analisa ekonomi politiknya.<sup>11</sup> Namun konsep yang ditawarkan oleh Marx bukan antroposentrisme yang menekankan pada dominasi serta penguasaan alam atas nama pembangunan ekonomi, atau konsepsi ekosentrisme romantisme yang menempatkan alam sebagai sesuatu yang baik dengan sendirinya. Bagi Foster, Marx sebenarnya lebih menekankan pada interaksi fundamental antara manusia dan lingkungannya, dimana interaksi ini adalah inter-relasi yang selalu berubah. Interaksi tersebut terjalin dalam sebuah ekosistem yang telah terdesain dengan sendirinya oleh alam. Jika terdapat komponen yang terganggu maka tentu akan berdampak secara keseluruhan dalam satu ekosistem tersebut, sehingga jika melihat kemunculan pandemi saat ini, merupakan indikator ketidakseimbangan ekosistem yang sedang terjadi.

Melalui Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona, Gereja Masehi Injili di Halmahera juga menekankan bahwa virus corona tidaklah berdiri sendiri, Covid 19 merupakan mutasi virus melalui beberapa faktor. Salah satu faktor ialah pemanasan global yang disebabkan oleh semakin punahnya keragaman hayati.<sup>12</sup> Kepunahan inilah yang menyebabkan ekosistem tidak seimbang yang tentunya berdampak pada siklus kehidupan yang terganggu dan justru mendatangkan musibah. Secara batiniah hal ini juga dipengaruhi hilangnya rasa suci di dalam semua alam.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ice, Guselaw, Sirayandris J. Botara, Wangka, Petrus, Kabarey dan Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di*, 37.

<sup>13</sup> Celie Deane- Drummond, *Teologi & Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 23.

Maka dari itu status homiostatik dari bumi, harusnya dipertegas dan menjadi bahagian dari kesadaran masyarakat di masa pandemi saat ini. Bahwa keseimbangan bumi harus tercipta dengan baik dan tetap pada siklusnya. Namun terkadang aspek arogansi manusia mendominasi relasi dengan semua ciptaan yang mengklaim diri sebagai penguasa mutlak terhadap alam sekitar. Dalam sebuah ekosistem semua elemen atau organisme tidak dipandang dari aspek *utility* saja, bahwa terdapat unsur yang lebih penting dari yang lainnya, namun semuanya memiliki status dan tanggungjawab yang sama. Dan ketika salah satu elemen tersebut hilang atau tidak berjalan dengan baik maka satu ekosistem tersebut akan terganggu. Sehingga dominasi manusia terhadap ciptaan yang lain tentu tidak mencerminkan status homiostatik tersebut.

Pada momentum inilah etika lingkungan atau *environmental ethics* mengambil peran penting untuk menjaga keseimbangan alam tetap pada siklusnya. Penegasan akan status homiostatik bumi tidaklah membatasi gerak manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Alam telah merancang rantai makanan sedemikian rupa agar roda kehidupan tetap berjalan secara normal dalam bingkai pemikiran yang tetap humanis dan juga ekologis.

Arne Naess menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini, dapat diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang (*worldview*) dan perilaku manusia terhadap alam.<sup>14</sup> Sehingga menurut Sonny Keraf diperlukan etika dan moralitas untuk mengatasinya.<sup>15</sup> Dalam kehidupan masyarakat setempat di nusantara, budaya atau kearifan lokal merupakan sumber *worldview* mutlak dan sangat menentukan pola pikirnya,<sup>16</sup> maka dari itu Intergrasi dari nilai budaya setempat tentu akan sangat membantu masyarakat dalam mewujudkan karakter yang cintalingkungan hidup, seperti yang tertuang dalam tulisan ini.

## 2. Relevansi Filosofi “Sangserekan Bane”

Pada dasarnya setiap kebudayaan Tradisional berkaitan erat dengan dunia ekologi, sebab masyarakat primitif menyakini bahwa ada kuasa yang lebih besar dari daya manusia biasa dan dipercaya mengendalikan seluruh proses kehidupan di alam. Dan dalam keyakinan tersebut suatu daya yang kuat terkristalisasi dalam berbagai bentuk bentangan alam, mulai dari gunung, sungai, danau, sumur, pepohonan yang besar dan sebagainya. Sehingga timbul kesadaran untuk menghargai alam sekitar sebagai bagian integral dari hidup.

---

<sup>14</sup> Citra Nurkamilah, *ETIKA LINGKUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA*, Religious: Jurnal Studi Agama-agamadan Lintas Budaya 2, 2(2018), 136-148.

<sup>15</sup> M.Yasir Said & Yati Nurhayati, *PARADIGMA FILSAFAT ETIKA LINGKUNGAN DALAM MENENTUKAN ARAH POLITIK HUKUM LINGKUNGAN*, Al'Adl, Volume XII Nomor 1, Januari 2020, 39-60

<sup>16</sup> Ahriyani, “Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba” (Skripsi, Makassar, 2017), 26.

Secara khusus dalam budaya Toraja terdapat filosofi yang juga sangat pro terhadap lingkungan hidup, disebut dengan istilah “*Sangserekan Bane*”. Dalam Kamus Bahasa Toraja dijelaskan bahwa *sangserekan* berarti “secarik” dan *bane*’ berarti “daun pisang”<sup>17</sup> sehingga secara harafiah dapat diterjemahkan menjadi “secarik daun pisang”<sup>18</sup>. Dalam falsafah tersebut terdapat analogi pohon pisang yang digunakan, menjadi simbol yang menjelaskan secara lebih dalam filosofi tersebut. Paul Tillich mengatakan bahwa karakteristik simbol bersifat figurative.<sup>19</sup> Artinya sebuah simbol merujuk pada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri atau mengandung maksud tertentu. Sehingga makna dari “Sangserekan Bane” lebih dari sebatas selembur daun pisang yang sudah di potong-potong yang lazim digunakan masyarakat Toraja dalam pelaksanaan ritus adat secara khusus pada saat menyembelih hewan kurban.

Sebuah simbol hanyalah sarana atau media<sup>20</sup> untuk menyampaikan substansi yang sebenarnya. Memperhatikan karakteristik daun pisang nampaknya mengandung makna yang sejalan dengan falsafah yang dimaksudkan. Bentuknya yang lebar dengan satu ruas poros di tengah tempat melekatnya dedaunan hijau yakni *bane*’. Makna konotatifnya ialah poros tersebut mewakili “sumber” pengada itu sendiri yakni *Puang Matua*. Dalam konsep kosmologi dan mitologi budaya Toraja, diyakini bahwa bahan untuk menciptakan makhluk hidup ialah emas yang ditempa oleh *Puang Matua* atas kerjasama dengan *Arrangdibatu* dalam sebuah puputan kembar yang disebut *Sauan sibarrung*.<sup>21</sup>

Dari penciptaan tersebut muncullah delapan makhluk, yakni:<sup>22</sup>

1. *Datu Laukku*’, nama lainnya adalah *Datu Baine* (ratu), nenek moyang manusia. Hanya nenek moyang manusia inilah yang mempunyai bentuk insani.
2. *Allo Tiranda*, nenek pohon ipuh (racun),
3. *Laungku*, ayah kapas,
4. *Pong Pirik-pirik*, ayah hujan,
5. *Menturini*, nenek moyang ayam,
6. *Manturini*, nenek moyang kerbau,
7. *Riako*’, ayah besi,
8. *Takkebuku*, nenek moyang padi.

---

<sup>17</sup> Kamus Toradja-Indonesia.

<sup>18</sup> Bastian Sarapang, Wawancara oleh Penulis, Tadongkon Toraja Utara, 27 Oktober 2020.

<sup>19</sup> Johana R. Tangirerung, “Berteologi Melalui Simbol-simbol” (BPK Gunung Mulia, 2017), 8, dikutip dalam *The Journal of Religion*, Vol.46, No.1, Part 2: In Memoriam Pau Tillich 1886-1965 (Chicago: The University of Chicago Press), 104-130.

<sup>20</sup> Ibid, 9.

<sup>21</sup> Yohanis Loppo Tangdilino’, Wawancara oleh Penulis, Mengkendek, Tana Toraja, 27 Oktober 2020.

<sup>22</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 13.

Dari penciptaan pertama tersebut nampak keanekaragaman makhluk hidup yang muncul dan memiliki status ontologis yang sama. Datu Laukku’ menjadi makhluk pertama yang keluar dari puputan kembar dan hanya dia yang memiliki bentuk insani seperti manusia namun dia adalah “*sangserekan*” atau “*that which belongs to a part torn of the many body*”, artinya saudara ketujuh makhluk lain, yang diciptakan dari unsur yang sama yakni emas murni.<sup>23</sup> Kisah penciptaan tersebut masih berlanjut ke siklus selanjutnya dengan penciptaan manusia lainnya agar dapat berkembang biak dan mengusahakan alam sekitar dan terakumulasi di dalam persekutuan *Tongkonan*.<sup>24</sup>

Simbol tidak berhenti pada dirinya sendiri,<sup>25</sup> saat melihat simbol asosiasi kita diarahkan pada sesuatu yang dimaksud dan terwakilkan di dalamnya.<sup>26</sup> Ketika ruas tengah dari daun pisang memiliki makna konotatif sebagai sumber pengada, maka untuk dedaunan hijau yang melekat pada poros tersebut dikonotasikan sebagai hasil ciptaan dari pengada yakni *Puang Matua* yang telah dijabarkan di atas. Kata “*Sangserekan*” berasal dari kata dasar “serek” artinya merobek,<sup>27</sup> dan makhluk yang dihasilkan dari puputan kembar tersebut dianalogikan seperti daun pisah yang telah dirobek atau dipotong menjadi beberapa bagian namun tetap memiliki status ontologis yang sama.

Sehingga dapat dikatakan filosofi *Sangserekan Bane*’ memiliki arti bahwa semua makhluk hidup adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya<sup>28</sup> baik *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan) dan *lolo patuan* (hewan) yang disimpulkan dalam frasa *Tallu lolona* (Trilogi Toraja) semuanya bersaudara sebab berasal dari bahan yang sama yakni emas.<sup>29</sup> Spirit hidup yang dijiwai *Sangserekan Bane*’ akan menolong untuk membentuk sebuah harmoni kehidupan yang meskipun dalam heterogenitas yang tinggi tetap dalam satu kesatuan yang utuh layaknya karakteristik daun pisang.<sup>30</sup> Nampak bahwa kesadaran ekologis terhadap semua ciptaan begitu kental di dalam falsafah orang Toraja, perkara menebang pohon dan membunuh

---

<sup>23</sup> Ibid, 16.

<sup>24</sup> Tongkonan adalah sebuah rumah tradisional orang Toraja dengan bentuk atap menyerupai perahu yang mewakili simbol persekutuan di dalam sebuah rumpun keluarga. Tongkonan berdiri karena adanya status genealogi atau kekerabatan yang menjadi pusat kehidupan manusia Toraja. Setiap ritus dalam *Aluk Rambu Solo’* dan *Aluk Rambu Tuka’* dilaksanakan di Tongkonan, sebab Tongkonan merepresentasi ibu yang telah tiada. Di depan sebuah Tongkonan berdiri sebuah *Alang* atau lumbung padi yang merepresentasi ayah.

<sup>25</sup> Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 9.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> *Kamus Toradja-Indonesia*.

<sup>28</sup> Simon Rannu, Wawancara oleh Penulis, Tadongkon, Toraja Utara, 27 Oktober 2020.

<sup>29</sup> Ismail Banne Ringgi’, Wawancara oleh Penulis, Mengkendek, Tana Toraja, 27 Oktober 2020.

<sup>30</sup> Ismail Banne Ringgi’.



hewanpun tidak boleh sembarangan<sup>31</sup>, hal tersebut memiliki aturan-aturan khusus sebagai konsekuensi logis dari status ontologis yang dimiliki.

Dari status ontologis tersebut terdapat tanggungjawab yang harus diemban secara kolektif layaknya daun pisang yang fleksibel dan adaptable serta multifungsi, digunakan dalam banyak hal, mulai dari pembungkus makanan, kue dan juga digunakan sebagai obat. Pada saat pelaksanaan ritus adat, baik kedukaan atau sukacita sinergitas antara *Tallulolona* sangatlah nampak, manusia menata semua unsur termasuk dirinya agar berfungsi dengan baik, bambu digunakan sebagai bahan pembuatan pondok atau *Lantang*, beberapa hewan seperti babi dan kerbau menjadi kurban untuk dikonsumsi oleh masyarakat sekitar, sehingga semua mengambil perannya masing-masing dalam kesatuan yang sama.

Dalam elaborasi falsafah tersebut nampak bahwa manusia Toraja memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, meskipun dalam praksisnya manusia menjadi pusat dalam penataan lingkungan hidup,<sup>32</sup> namun tetap berada dalam bingkai berfikir yang menjunjung tinggi nilai *Sangserekan Bane'*. Tentu hal ini menjadi dukungan yang kuat dalam mewujudkan sebuah pertobatan ekologis dari sudut pandang budaya Toraja, yang kembali menegaskan esensi dasar dari kehidupan tentang korelasi fundamental ekologi dan pandemi.

### 3. Spiritualitas Keragaman Hayati<sup>33</sup> dan Pertobatan Ekologis<sup>34</sup>

Falsafah "*Sangserekan Bane'*" telah menegaskan tentang urgensi dari status homiostatik bumi yang harus terus dijaga agar semua makhluk dapat merayakan kehidupan, baik manusia, hewan dan tumbuhan. Maka dari itu diperlukan sebuah kesadaran yang tidak hanya bersifat humanis namun juga ekologis. Dalam kesadaran akan hal tersebut gereja menggaungkan akan pentingnya spiritualitas keragaman hayati,<sup>35</sup> bahwa keselamatan tidak berhenti pada manusia saja tetapi karya keselamatan di dalam Yesus Kristus merupakan keselamatan untuk semua makhluk (bnd. RM 8)

---

<sup>31</sup> Simon Rannu.

<sup>32</sup> Simon Rannu, Bastian Sarapang, Wawancara oleh Penulis, Tadongkon, Tana Toraja, 27 Oktober 2020.

<sup>33</sup> Spiritualitas Keragaman Hayati merupakan spiritualitas yang memungkinkan manusia dan ciptaan Allah yang lain selalu saling merayakan kehidupan untuk memuliakan Pencipta-Nya.

<sup>34</sup> Pertobatan Ekologis merupakan sebuah respon iman orang percaya yang dibuktikan dalam bentuk tindakan nyata untuk semakin mencintai lingkungan sekitar. Selama kebanyakan orang hanya memahami pertobatan dalam relasi antar sesama manusia dan cenderung mengesampingkan relasi dengan ciptaan yang lain. Sehingga pertobatan ekologis menjadi solusi untuk menciptakan harmonisasi kehidupan antar semua ciptaan.

<sup>35</sup> Demianus Ice, Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka, Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 37.

Penyederhanaan karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus hanya kepada manusia adalah sebuah keputusan yang sangat terburu-buru dan berdampak pada respons manusia yang melakukan tindakan eksploitasi terhadap alam sekitar. Sehingga bukan tanpa alasan beberapa pemikir melontarkan tudingannya terhadap ajaran kekristenan seperti, pada tahun 1967 seorang sejarawan Lynnn White menuding kekristenan sebagai penyebab krisis lingkungan, Ia juga menuding bahwa kekristenan adalah "*the most anthropocentric religion*", yang memicu manusia mendominasi alam semesta. Arnold Toynbee yang menuduh bahwa konsep monoteisme Kristen, khususnya dalam Kejadian 1:28 menyebabkan manusia mendominasi dan mengeksploitasi alam. Wendley Berry menyatakan ajaran dikotomi Kristen sebagai penyebab eksploitasi atas alam: adanya pemahaman pemisahan antara tubuh dan jiwa, spiritual dan material, suci dan sekuler.<sup>36</sup>

Tentu momentum ini harus digunakan manusia berefleksi dan menelisik kembali rasionya. Jangan sampai aspek egosentrisme yang selama ini mendominasi dan tidak pernah memperhitungkan kehidupan ciptaan yang lain seperti keragaman pepohonan, gunung, sungai dan makhluk lainnya yang juga memiliki hak hidup sebagai ciptaan Tuhan. Dan tidak dapat dipungkiri pendidikan teologi yang didapatkan oleh waga gereja menjadi sangat penting dalam menyikapi persoalan ekologis secara global saat ini. Seorang teolog Indonesia yang mengusung dan melakukan penafsiran ulang dalam rangka kepentingan ekologi adalah Martin Harun. Ia menyatakan bahwa Kejadian 1:28, harus ditafsirkan ulang, tidak sebatas tuduhan yang memelopori lahirnya tindakan eksploitasi. Ia menunjukkan penafsiran yang lebih positif telah dilakukan oleh beberapa teolog yang menafsirkan kata "taklukkanlah" dan "berkuasalah" sebagai "menjejak-jejak" dan "menginjak-injak seperti dalam Yoel 4:13 dalam konteks memeras anggur."<sup>37</sup>

Penafsiran tersebut sangat memperhatikan konteks budaya Timur Tengah, kata "taklukkanlah" dan "berkuasalah" mendapatkan pemaknaan yang baru yakni seperti seorang raja atau gembala yang bertanggungjawab penuh terhadap rakyat dan kawanan dombanya, dan juga kata "manaklukkan" mendapat pemaknaan baru "mengelola tanah"<sup>38</sup> bagaikan penggarap yang bertanggung jawab terhadap tuan atas tanah tersebut. Reinterpretasi teks tersebut dapat menolong orang Kristen untuk peduli terhadap persoalan ekologi yang terus-menerus berlangsung. Bahwa sejatinya, keanekaragaman hayati dan hewani juga memiliki harkat dan martabat layaknya manusia sebab semuanya

---

<sup>36</sup> Tahan M. Cambah dan Meitha Sartika, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 206.

<sup>37</sup> Ibid, 210.

<sup>38</sup> Ibid, 211.

merupakan ciptaan Allah.<sup>39</sup> Kehadiran mereka bukan saja sebatas memenuhi kebutuhan manusia tetapi untuk membangun sebuah sinergitas di alam semesta agar terciptanya siklus kehidupan yang ekologis dan humanis.

Narasi penciptaan dalam kitab Kejadian tentu harus dipahami secara komprehensif agar orang Kristen mendapat keutuhan pemahaman. Frasa “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (bnd Kej 1) memberikan legitimasi absolut bahwa semua ciptaan mencerminkan wajah Allah, bukan hanya pada manusia (bnd. Maz 104). Sehingga harus dipahami bahwa puncak penciptaan Allah bukanlah pada manusia tetapi seluruh karya tangan Allah yang disebut dalam falsafah *Sangserekan Bane’* sebagai *Lolo Tau* (manusia), *Lolo Tananan*, (tumbuhan), dan *Lolo Patuan* (hewan) serta organisme lain yang ada di bumi. Untuk bisa sampai pada kesadaran tersebut dibutuhkan *spiritualitas keragaman hayati*, yaitu spiritualitas yang memungkinkan manusia dan ciptaan Allah yang lain selalu saling merayakan kehidupan untuk memuliakan Penciptanya.<sup>40</sup>

Teologi pembebasan juga memberi perhatian serius terhadap krisis ekologi yang terjadi. Bagaikan manusia yang teraniaya, demikian juga alam teraniaya.<sup>41</sup> Spirit yang dibangun ialah memperjuangkan pembebasan dan keadilan bagi semua ciptaan. Bahwa kesejahteraan sosial bukan hanya untuk memakmurkan kehidupan manusia, tetapi juga kemakmuran untuk alam. Namun realita yang terjadi ialah pemisahan antara kedua hal tersebut, terlebih berbagai kebijakan politik yang tidak mempertimbangkan variabel ekologi di dalamnya. Contoh konkritnya ialah isu pemindahan ibu kota negara ke Kalimantan. Idealnya bahwa sebelum diputuskan dilaksanakan riset AMDAL (Analisa Mengenai Dampak Lingkungan)<sup>42</sup> untuk menjamin bahwa proyek tersebut bersih secara etika lingkungan. AMDAL sendiri ialah instrument pencegahan pencemaran lingkungan yang dituangkan dalam bentuk produk hukum, sehingga menjadi sebuah keharusan bagi setiap kelompok atau pribadi yang hendak melakukan sebuah proyek yang menjadikan lingkungan sebagai objek garapannya.<sup>43</sup> Namun hal yang dilakukan pemerintah justru terbalik, memutuskan pemindahan ibu

---

<sup>39</sup> Paul Cakra, “Beriman Secara Autentik : Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19” SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 1, No 1, Juni 2020; (1-14).

<sup>40</sup> Demianus Ice, Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka, Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 38.

<sup>41</sup> Tahan M. Cambah dan Meitha Sartika, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 212.

<sup>42</sup> Perkasa Lintas Agama untuk Hutan Tropis, “Hutan dan Pandemi Bagaimana Melindungi Hutan Tropis Dapat Mencegah Virus Corona dan Penyakit Baru Lainnya.” [info@interfaithrainforest.org](mailto:info@interfaithrainforest.org) (diakses Oktober 2020)

<sup>43</sup> Satria Sukananda dan Danang Adi Nugraha, “Urgensi Penerapan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagai Kontrol Dampak terhadap Lingkungan di Indonesia,” *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, no.2 (September 2020):120.

kota barulah disertai riset AMDAL. Terdapat logika berfikir yang kacau dalam kasus tersebut, riset AMDAL justru digunakan sebagai legitimasi akan pemindahan ibu kota yang tentunya mengorbankan banyak lahan hijau untuk pembangunan.

Hutan menyediakan berbagai jasa lingkungan penting untuk fungsi ekonomi dan kesejahteraan manusia, termasuk persediaan karbon, siklus nutrient, penyerbukan, dan pemurnian air dan udara.<sup>44</sup> Ketika kondisi ideal tersebut diintervensi oleh berbagai kebijakan yang tidak pro lingkungan hidup maka tentu akan menimbulkan dampak yang negative bagi kehidupan. Hewan liar pembawa inang penyakit berinteraksi lebih dekat dengan manusia dan menularkan wabah penyakit. Sehingga deforestasi hutan merupakan sebuah tindakan yang sangat tidak manusiawi, dan akan menjadi sebuah boomerang bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Pada momentum inilah kita perlu memberi perhatian khusus dalam kehidupan bergereja yang ramah lingkungan, sebagaimana dicanangkan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dengan ide tentang Gereja Sahabat Alam,<sup>45</sup> memahami bahwa tugas pelestarian lingkungan itu adalah bagian tak terpisahkan dari pemberitaan Injil Yesus Kristus.<sup>46</sup> Gagasan ini tentu sangatlah relevan dengan konteks pandemi covid 19 saat ini, bahwa gereja sudah harus menghadirkan variabel ekologi sebagai bahagian dari praksis iman sehari-hari. Bahwa keragaman hayati tidak sebatas memenuhi kebutuhan manusia saja, namun lebih dari pada itu, melalui keragaman hayati manusia mengalami kehadiran dan kemuliaan Allah, manusia menyadari bahwa sabda Tuhan tidak hanya dituliskan di Alkitab namun juga melalui pohon-pohon, bunga, awan, gunung-gunung dan bintang-bintang.<sup>47</sup> Maka dari itu harus terjadi transformasi iman dari yang berbasis spiritual konsumeristik kepada spiritualitas keragaman hayati. Dan puncak dari kesadaran spiritualitas keragaman hayati ialah melahirkan sebuah pertobatan ekologis yang mampu mengembalikan status homiostatik bumi agar semua makhluk dapat merayakan kehidupan.

Kesadaran akan spiritualitas keragaman hayati juga termuat dalam spiritualitas Fransiskan sebagaimana dirintis oleh Fransiskus dari Asisi yang menekankan perlunya sikap hati beriman yang bersahabat dengan alam ciptaan

---

<sup>44</sup> Perkasa Lintas Agama untuk Hutan Tropis, "*Hutan dan Pandemi Bagaimana Melindungi Hutan Tropis Dapat Mencegah Virus Corona dan Penyakit Baru Lainnya.*" [info@interfaithrainforest.org](mailto:info@interfaithrainforest.org) (diakses Oktober 2020)

<sup>45</sup> Demianus Ice, Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka, Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 38.

<sup>46</sup> Julianus Mojau, *Meniadakan atau Merangkul?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 261.

<sup>47</sup> Irene Ludji, *Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi*, Disampaikan dalam Seminar Studium Generale di Universitas Kristen Satya Wacana pada tanggal 1 Maret 2014.

Tuhan.<sup>48</sup> John Calvin, di kemudian hari, pada saat Gerakan Pembaruan Gereja yang dikendalikan oleh kesadaran iman humanis pencerahan, pun merasa perlu menghargai keragaman hayati itu sebagai penampakan keindahan kemuliaan dari Allah ketika ia memaknai Kejadian 2:9 dalam bentuk pertanyaan penuh ketakjuban dan rasa syukur: "Dalam rerumputan, pepohonan, dan buah-buahan, selain berbagai kegunaannya, ada keindahan yang tampak dan menyenangkan .... Apakah Tuhan mendandani bunga-bunga dengan begitu indah sehingga membuat mata kita merasakan keharuman yang dipancarkannya?" (*Institutio III*, 10:2).<sup>49</sup>

Maka dari itu gereja tidak boleh memaknai anugerah keselamatan Yesus Kristus hanya di dalam insan seorang manusia namun pada semua ciptaan. Gereja sahabat alam merupakan relasi baru yang harusnya diwujudkannyatakan sebagai respons iman bahwa alam sekitar beserta isinya juga mencerminkan wajah Allah. Lebih dari itu bahwa gereja sahabat alam sudah sepatutnya dikembangkan dalam wujud spiritualitas keragaman hayati yang menjiwai spiritualitas warga jemaat sehingga keragaman-hayati tidak hanya dilestarikan demi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi manusia tetapi juga menjadi sarana mengalami kehadiran dan kemuliaan Allah.

#### 4. Kesimpulan

Filosofi "Sangserekan Bane" dalam konteks budaya Toraja memiliki keterkaitan yang erat dengan esensi yang terdapat dalam narasi penciptaan pada Kitab Kejadian dalam aras penafsiran teks yang lebih ekologis. Bahwa *Lolo Tau* (manusia), *Lolo Tananan* (tumbuhan), *Lolo Patuan* (hewan) memiliki status ontologis yang sama sebagai ciptaan dari pengada yakni Allah. Sehingga dominasi egosentrisme manusia dapat diredam untuk mengeskplotasi alam sekitar dan seharusnya ditransformasi dalam spirit eco-teologis yang memungkinkan semua makhluk untuk dapat merayakan kehidupan bersama sebagai perwujudan iman sehari-hari dan sarana untuk mengalami kehadiran dan kemuliaan Allah. Maka kesadaran akan keragaman hayati tidak berhenti pada tataran dialetika saja, tetapi diharapkan mampu melahirkan sebuah pertobatas ekologis, untuk menjaga status homiostatik bumi dalam relasi yang baru dan menggaungkan gagasan tentang gereja sebagai sahabat alam.

Setiap arah pembangunan harus dilaksanakan dalam bingkai yang ekologis tetap humanis. Cara sederhana yang dapat diwujudkan ialah menjaga lingkungan sekitar, menjamin agar setiap komponen dalam ekosistem lingkungan hidup terpelihara dengan baik agar tidak menimbulkan sebuah gangguan yang dapat memicu timbulnya sebuah

---

<sup>48</sup> Demianus Ice, Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka, Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 39.

<sup>49</sup> Ibid.

penyakit baru. Gereja sebagai sahabat alam merupakan ideologi yang diusung untuk dapat mentransformasi paradigma warga gereja dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dalam interaksi setiap harinya.

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku dan Kamus:**

*Kamus Toradja-Indonesia.*

Adiprasetya, Joas *Labirin Kehidupan Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018

Cambah Tahan M. dan Sartika, Meitha, *Teologi-Teologi Kontemporer*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Drummond, Celie Deane- *Teologi & Ekologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Ice, Demianus Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka. Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Patilima, Hamid *Mentode Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2011.

Tangirerung, Johana R, *"Berteologi Melalui Simbol-simbol"*, BPK Gunung Mulia, 2017

Mojau, Julianus *Meniadakan atau Merangkul?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Kobong, Theodorus *Injil dan Tongkonan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

##### **Artikel:**

Ensiklik Laudato Si-Dokpen KWI, [www.dokpenkwi.org](http://www.dokpenkwi.org), diakses Oktober 2020.

Ludji, Irene *Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi*, Disampaikan dalam Seminar Studium Generale di Universitas Kristen Satya Wacana pada tanggal 1 Maret 2014.

Perkasa Lintas Agama untuk Hutan Tropis, *"Hutan dan Pandemi Bagaimana Melindungi Hutan Tropis Dapat Mencegah Virus Corona dan Penyakit Baru Lainnya."* [info@interfaithrainforest.org](mailto:info@interfaithrainforest.org), diakses Oktober 2020.

##### **Jurnal:**

Ahriyani, "Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" Skripsi, Makassar, 2017,

Cakra, Paul *"Beriman Secara Autentik : Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19"* SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 1, No 1, Juni 2020; (1-14).

Fuentes, Rolando Marzio Galeotti, Alessandro Lanza and Baltasar Manzano, *COVID-19 and Climate Change: A Tale of Two Global Problems (Sustainability and MDPI, 2020)*

Nurkamilah, Citra *ETIKA LINGKUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA*, Religious: Jurnal Studi Agama-agamadan Lintas Budaya 2, 2(2018), 136-148.

Said, M.Yasir & Yati Nurhayati, *PARADIGMA FILSAFAT ETIKA LINGKUNGAN DALAM MENENTUKAN ARAH POLITIK HUKUM LINGKUNGAN*, Al'Adl, Volume XII Nomor 1, Januari 2020, 39-60.

Sukananda, Satria dan Danang Adi Nugraha, "Urgensi Penerapan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagai Kontrol Dampak terhadap Lingkungan di Indonesia," *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, no.2 (September 2020):120.

**Wawancara:**

Tangdilino', Yohanis Loppo Wawancara oleh Penulis, Mengkendek, Tana Toraja, 27 Oktober 2020.

Sarapang, Bastian Wawancara oleh Penulis, Tadongkon Toraja Utara, 27 Oktober 2020.

Rannu, Simon Wawancara oleh Penulis, Tadongkon, Toraja Utara, 27 Oktober 2020.

Ringgi', Ismail Banne Wawancara oleh Penulis, Mengkendek, Tana Toraja, 27 Oktober 2020.